

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian nasional, dalam penyerapan tenaga kerja dan pemasukan devisa non migas. Pada tahun 2018 kontribusi sektor pertanian secara luas meliputi sektor kehutanan dan perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 12,81% dengan harga tahun dasar 2010. Kontribusi subsektor pertanian tanaman hortikultura pada tahun 2018 dengan harga dasar tahun 2010 sebesar 1,47% dari total PDB keseluruhan (Kementerian Pertanian 2019) (Hastuti et al, 2020). Masyarakat Indonesia termasuk penggemar cabai terbesar di dunia. Oleh sebab itu cabai menjadi salah satu produk penting dalam pangan Indonesia. bahkan bisa berpengaruh terhadap laju inflasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata konsumsi cabai per kapita adalah 500 gram/tahun. Bisa dibayangkan dengan jumlah penduduk sebanyak 237.6 juta (sensus tahun 2010), berarti Indonesia membutuhkan cabai sebesar 118.800 ton per tahun (palar et al, 2016).

Cabai adalah komoditi yang dibutuhkan banyak orang untuk diproduksi sebagai mata pencaharian, bahan masakan dan juga tanaman kesehatan. Indonesia adalah negara yang mengembangkan komoditi cabai rawit untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dalam perkembangan komoditi cabai rawit, tercatat empat tahun terakhir angka produksi cabai rawit dimulai tahun 2017-2020 menjadi meningkat. Cabai rawit dihasilkan pada tahun 2017 sebesar 1.153.155,00

ton, pada tahun 2018 sebesar 1.335.608,00 ton, kemudian tahun 2019 sebesar 1.374.217,00 ton dan tahun 2020 sebesar 1.508.404,00 ton (Badan Pusat Statistik 2021).

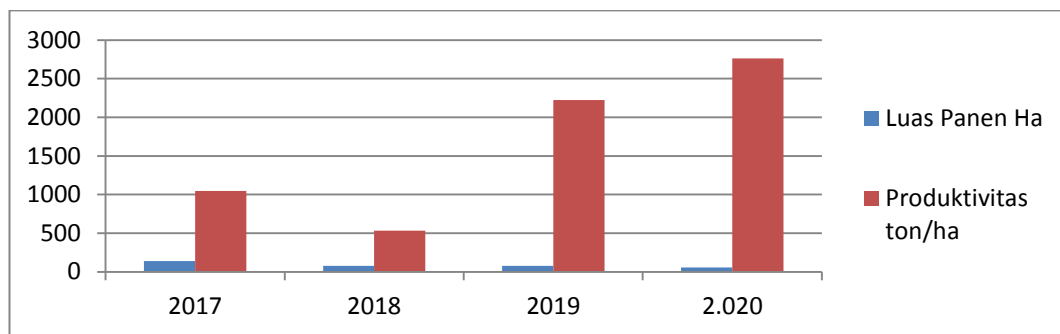
Produksi tanaman cabai rawit berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019 mencapai 6.238 ton dengan luas panen sebesar 1.119 Ha dan pada tahun 2020 mencapai 7.039 ton dengan luas panen sebesar 862 Ha (BPS Maluku Utara 2021).

Keanekaragaman pertanaman cabai rawit di Maluku Utara cukup bervariasi. Untuk mendukung produksi cabai yang unggul maka diperlukan pemilihan varietas unggul agar tanaman yang dihasilkan memiliki produktivitas tinggi. Tanaman cabai dapat beradaptasi pada dataran rendah ataupun dataran tinggi tergantung pada pemilihan jenis varietas yang digunakan. Di Maluku Utara pada umumnya selain jenis varietas tanaman cabai jenis cabai besar dan cabai keriting, terdapat jenis cabai rawit yang telah dilepas oleh Badan Litbang Pertanian yaitu varietas Rabani Agrihorti dan Prima Agrihorti. Sementara, jenis varietas tanaman cabai rawit di wilayah Kota Tidore Kepulauan khususnya Kecamatan Tidore Utara adalah varietas maruti dan sigantung atau fc 1999 (BPP 2022). Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Tidore Utara tergolong wilayah dataran rendah hingga menengah, oleh karena itu varietas maruti dan sigantung atau fc 1999 merupakan varietas yang sangat cocok dengan keadaan wilayah tersebut.

Tanaman cabai rawit yang ada di Kecamatan Tidore Utara khususnya dilima kelurahan adalah termasuk tanaman tumpang sari dikarenakan selain tanaman cabai rawit yang ditanam dalam satu lahan oleh petani, ada juga bermacam

tanaman lain yang dibudidayakan seperti tanaman tomat, timun, kangkung cabut, seledri dan terong.

Grafik Luas panen dan produksi cabai rawit di Kota Tidore Kepulauan 2017-2020



Sumber : (Badan pusat statistik, 2021)

Gambar 1. Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit

Gambar 1 dalam grafik ini Menunjukkan bahwa cabai rawit di Kota Tidore Kepulauan terjadi peningkatan setiap tahun. Produksi cabai rawit pada tahun 2017 sebanyak 1.045 ton dengan luas panen sebesar 139 Ha. Pada tahun 2018 produksi cabai rawit menurun sebanyak 531 ton dengan luas panen sebesar 79 Ha. Cabai rawit mengalami peningkatan produksi pada tahun 2019 sebanyak 2.224 ton dengan luas panen sebesar 77 Ha. Sedangkan pada tahun 2020 cabai rawit mengalami perkembangan produksi sebanyak 2.760 ton dengan luas panen sebesar 55 Ha.

Kecamatan Tidore Utara merupakan kecamatan yang terdiri dari 14 kelurahan yang bermata pencarian sebagai petani dengan mengusahakan tanaman cabai rawit sebagai sumber pendapatan. Diantara 14 kelurahan di Kecamatan Tidore Utara terdapat 5 kelurahan yang berusahatani cabai rawit yaitu Kelurahan Rum, Gubukusuma, Jaya, Sirongo Folaraha dan Mareku adalah yang paling tinggi memproduksi tanaman cabai rawit. Kelurahan Rum Sebesar 7,2 ton dengan luas

tanam 1 Ha, Gubukusuma Sebesar 3,84 ton dengan luas tanam 1 Ha, Jaya sebesar 2,16 ton dengan luas tanam 0,30 Ha, Sirongo Folaraha sebesar 1,68 ton dengan luas tanam 0,25 Ha, dan Mareku sebesar 2,4 ton dengan luas tanam 0,30 Ha (BPP Tidore Utara 2021).

Permasalahan yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan khususnya kelurahan Rum, Gubukusuma, Jaya, Sirongo Folaraha, dan Mareku adalah sering terjadinya fluktuasi harga. Fluktuasi harga dapat berpengaruh pada pendapatan petani dilima kelurahan yang ada di Kecamatan Tidore Utara yang disebabkan sering terjadi perubahan harga pada tingkat permintaan dan penawaran, apabila pada saat panen raya produksi cabai rawit cenderung berlimpah karena luasan budidaya cabai rawit dari petani yang melebihi kebutuhan pasar dan pasok cabai rawit dari luar juga cukup banyak sehingga terjadilah harga cabai rawit menurun dan sebaliknya (Adhawiyah et al, 2018).

Saluran pemasaran yang bervariasi disebabkan karena banyak lembaga pemasaran yang terlibat mengakibatkan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran dalam menjalankan fungsi pemasaran. Adapun lembaga dan saluran pemasaran di Kecamatan Tidore Utara tersebut adalah petani ke konsumen akhir, petani ke pedagang pengecer ke konsumen akhir, dan petani ke pedagang pengumpul ke pedagang pengecer ke konsumen akhir. Hal ini akan berpengaruh pada perbedaan harga di tingkat petani dan konsumen akhir. Berdasarkan hasil survei di Kecamatan Tidore Utara, rata-rata harga cabai rawit ditingkat petani sebesar Rp. 60.000/Kg dan harga dipasar untuk tingkat pedagang

pengecer sebesar Rp. 70.000/Kg. Semakin besar perbedaan harga maka semakin tinggi margin pemasaran. Sebaliknya, semakin pendek saluran pemasaran maka semakin sedikit lembaga pemasaran yang terlibat mengakibatkan perbedaan harga perbedaan harga ditingkat petani dan konsumen akhir relatif lebih kecil, sehingga menghasilkan margin pemasaran yang rendah (Syam, 2018).

Pasok cabai rawit yang diambil dari luar daerah juga menjadi masalah bagi petani yang ada di Kecamatan Tidore Utara karena akan ada persaingan dalam memasarkan cabai rawit dan minimnya informasi pasar juga berpengaruh pada pendapatan petani karena informasi pasar juga sangat penting bagi petani sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan agar dapat mengetahui waktu penjualan untuk mendapatkan harga jual yang menguntungkan serta minimnya harga jual menyebabkan nilai produk yang diterima petani menjadi rendah dan margin pemasaran cabai rawit yang diterima petani juga rendah (Adhawiyah et al, 2018). Berdasarkan permasalahan diatas penulis mengambil penelitian yang berjudul “Analisis Pemasaran Cabai Rawit di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola pemasaran cabai rawit di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan?
2. Bagaimana margin pemasaran cabai rawit di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan?

## **1.3. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pola pemasaran cabai rawit di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan.
2. Untuk mengetahui margin pemasaran cabai rawit di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan.

## **1.4. Manfaat penelitian**

1. Sebagai informasi bagi petani cabai rawit di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan.
2. Sebagai masukan dalam pengambilan keputusan untuk instansi pemerintah disektor pertanian khususnya tanaman hortikultura cabai rawit di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan.